

PENTINGNYA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SEKOLAH DI ERA SOCIETY 5.0

Marini Razanah, Nani Solihati
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia
Email: marini25.andi17@gmail.com

ABSTRAK

Era Society 5.0 mulanya di pelopori oleh Pemerintah Jepang, dan di rancang dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 oleh Dewan Sains, Teknologi dan Inovasi lalu disetujui oleh keputusan Kabinet pada Januari 2016. Society 5.0 adalah konsep dan strategi yang tujuannya sama dengan SDGs. Untuk mempersiapkan revolusi industri 5.0, pendidikan diperlukan untuk mengembangkan generasi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif. Salah satunya melalui kemampuan menulis puisi. Puisi mempromosikan literasi, membangun komunitas, dan menstimulasi aspek perkembangan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan pentingnya pembelajaran menulis puisi disekolah pada era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh berasal dari penelitian sebelumnya atau penelitian relevan sebagai data sekunder. Hasil penelitian secara keseluruhan membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi disekolah dinilai sangat penting dikarenakan dapat menumbuhkan kesadaran Bahasa, berpikir kritis, meningkatkan kreativitas dan antusiasme serta membangun komunitas.

Kata Kunci: pembelajaran menulis puisi, sekolah, Society 5.0

ABSTRACT

The Era of Society 5.0 was originally spearheaded by the Japanese government, and was drafted in the 5th Basic Plan of Science and Technology by the Science, Technology and Innovation Council and approved by a Cabinet decision in January 2016. Society 5.0 is a concept and strategy whose goals are the same as the SDGs. To prepare for the industrial revolution 5.0, education is needed to develop creative, innovative, and competitive generations. One of them is through the ability to write poetry. Poetry promotes literacy, builds community, and stimulates aspects of emotional development. This research aims to describe or explain the importance of learning to write poetry in schools in the era of Society 5.0. Muses a qualitative approach, or obtained derived from previous research or relevant research as secondary data. The results of the study as a whole prove that learning to write poetry in school is considered very important because it can foster language awareness, critical thinking, increase creativity and enthusiasm and build community.

Keywords: learning to write poetry, school, society 5.0

PENDAHULUAN

Pemerintah Jepang menciptakan istilah "Masyarakat 5.0". Peneliti modern menjelaskan Era *Society 5.0* adalah sebuah konsep pada faktor manufaktur dan mengatasi masalah sosial melalui penggabungan tempat fisik dan virtual

(Althabhwani et al., 2022; Gladden, 2019; Purba et al., 2021). Society 5.0 memiliki konsep teknologi data besar yang diubah oleh *Artificial Intelligence (AI)* lalu dikumpulkan oleh *Internet of things (IoT)* menjadi sesuatu yang dapat membantu orang agar hidup lebih baik (Ghosh et al.,

2018; Aquilani et al., 2020; Paschek et al., 2022). Society 5.0 adalah konsep yang dikembangkan oleh Pemerintah Jepang untuk membuat kehidupan manusia lebih mudah diatur melalui kemajuan teknologi. Namun, pendekatan ini didukung oleh pertimbangan humaniora, memastikan bahwa teknologi diimplementasikan secara seimbang (Kumorotomo, 2020; Holroyd, 2022).

Untuk bertahan hidup di era peradaban 5.0 ini diperlukan enam keterampilan literasi dasar, salah satunya literasi data. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, memanfaatkan, dan menganalisis sejumlah data besar di dunia digitalisasi. Selanjutnya, literasi teknologi, yakni pemahaman yang mencakup bagaimana menjalankan fungsi mesin, dan aplikasi teknologi (misalnya *coding*, pembelajaran mesin, prinsip-prinsip teknik, biotek dan kecerdasan buatan,). Berikutnya, ada literasi manusia yang meliputi komunikasi, humaniora, dan desain. Serta instruktur literasi digital dan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Sudibjo et al., (2019); Fajrussalam et al., (2020); Dwiningrum, 2021), literasi dasar yang lebih imajinatif dan kreatif. Untuk mempersiapkan revolusi industri 5.0, diperlukan untuk mengembangkan generasi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Menulis merupakan proses produktif yang melibatkan banyak keterampilan kognitif, afektif, dan perencanaan yang baik (Erdogan, 2017). Pratama et al., (2017) menjelaskan studi sastra adalah strategi belajar nilai-nilai kemanusiaan, dan menghargai manusia. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran yang dapat memberikan nilai keteladanan, kemauan untuk membangun, dan mengembangkan kreativitas siswa belajar menulis puisi.

Salah satu pelajaran dalam bahasa Indonesia adalah apresiasi puisi dan ekspresi puisi. Kegiatan apresiasi puisi meliputi menjelaskan isi puisi, dan kompetensi mendeskripsikan isi puisi. Sedangkan ekspresi puisi dilakukan dengan dua cara, yaitu ekspresi tertulis dan ekspresi lisan. Ekspresi tertulis berupa menulis puisi

bebas, menyalin puisi, melengkapi puisi, memparafrase puisi dan membuat pantun. Ekspresi lisan berupa membaca puisi dan meniru pembacaan puisi (Doyin, 2014).

Puisi sebagai salah satu jenis sastra dalam materi pembelajaran di kelas dari SD hingga SMA. Saat ini keterampilan menulis puisi kurang diperhatikan dalam pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang belum mampu menuangkan pikiran atau pesannya secara tertulis (Rohmiyatun & Rintayati, 2017).

Puisi hari ini menderita masalah citra. Dalam kurikulum yang mengutamakan keterampilan praktis daripada kreativitas, bisa dibilang yang paling kreatif dari semua literatur diabaikan terutama karena dipandang oleh banyak orang sebagai sesuatu yang 'sulit'. Penyair sendiri juga masih menderita dari asosiasi usang dasi, topi, dan membaca di kolam. Tapi puisi tidak harus seperti ini. Pertimbangkan Kate Tempest, musisi-penyair yang dengan tepat mencerminkan pengalaman milenial, atau Claudia Rankine, yang menantang ketidaksetaraan rasial di AS.

Puisi juga membantu dalam memahami perspektif yang berbeda. Pengajaran dan pembelajaran dari puisi dapat membantu siswa menghormati dan memahami sudut pandang orang di seluruh dunia. Di zaman meningkatnya perpecahan, ini adalah pendidikan yang sangat penting. Yang paling penting adalah puisi dapat berdampak positif pada kesehatan mental siswa. Dewasa ini, isu yang selalu hadir memaksa pemerintah mengambil tindakan. Menulis puisi terbukti berdampak positif bagi kesehatan mental. Apakah itu melalui kata-kata lisan, atau tertulis, memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang terkendali. Itu juga dapat membantu kaum muda benar-benar menemukan suara. Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poies*, yang berarti membuat, membentuk dan membangun. Dalam bahasa latin, kata *poeta* memiliki arti menyebabkan, menimbulkan, membangun, dan menyair. Blair (1989) mengungkapkan

puisi adalah ekspresi pengalaman yang bersifat imajinatif, berupa ucapan atau bersifat kemasyarakatan, dan diutarakan dengan bahasa yang matang dan tepat guna; bentuk karya sastra yang kaya makna dan menggunakan kata-kata yang indah (Kosasih, 2012). Senada dengan penedapat diatas, Pradopo (2014) menekankan puisi merupakan karya yang menarik perhatian, membangkitkan perasaan, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan secara umum dapat menimbulkan pembaharuan. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi adalah kemampuan merangkai gagasan dengan kata-kata indah berdasarkan beberapa indikator kemampuan yaitu kesatuan tema, pilihan kata, karakter, dan tipografi. Pemadatan segala unsur bahasa yang didalam puisi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam sehari-hari. Puisi memiliki makna yang sangat kaya namun ringkas, menggunakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Selain itu, Puisi juga memiliki kemiripan dengan jenis teks bacaan (genre) yang disajikan sebagai sebuah materi pelajaran bahasa. Puisi dapat berfungsi untuk membujuk orang (*teks argumentative*), menyampaikan sebuah cerita (*teks narrative*), bahkan mampu dengan detail menggambarkan orang, benda, atau alam (*teks descriptive*); dapat berfungsi sebagai pengenalan singkat tentang literasi sebelum mengenal bentuk-bentuk literasi lain yang lebih panjang seperti novel, cerpen dan drama (Hadaway et al., 2001).

Masalah dalam penelitian ini yaitu Seberapa pentingnya pembelajaran menulis puisi disekolah pada era *Society 5.0*? Tujuan penelitian ini yaitu atau menjelaskan atau mendeskripsikan pentingnya pembelajaran menulis puisi disekolah pada era *society 5.0*

METODE

Riset ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Guest et al., 2020). Data diperoleh dalam penelitian ini berasal dari penelitian-penelitian baik terdahulu

maupun relevan. Setelah dilakukan pengumpulan data dilanjutkan dengan menganalisis data. Hasil analisis akan memberikan kesimpulan yang diinginkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0

Pada hakikatnya, era *Society 5.0* menggambarkan kondisi masyarakat yang mampu menyelesaikan masalah sosial melalui penerapan berbagai inovasi yang dikembangkan selama revolusi industri 4.0 dan berbagai tantangan lainnya yang berkaitan dengan teknologi, misalnya *Internet of Things* (internet untuk semuanya), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot. *Society 5.0* secara sederhana dianggap sebagai gagasan/konsep yang bahwa manusi maju bersama dengan teknologi dalam kehidupannya.

Tantangan dan perubahan di era *society 5.0* mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten. Pada tahun 2019, pemerintah Jepang meluncurkan periode masyarakat super-pintar (*society 5.0*), yang dibentuk sebagai tanggapan atas disrupsi dihasilkan oleh revolusi industri 4.0. Di era *society 5.0*, kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada bidang Pendidikan. Satuan pendidikan mengalami perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajarannya. Antara lain menjadi inspirasi dalam mengembangkan kreativitas siswa dan mengurangi distributor bahan ajar. Pendidik berperan penting sebagai tutor, fasilitator, inspirator, dan pembelajar sejati yang memotivasi siswa menuju “Merdeka Belajar”.

Investigasi mengungkapkan bahwa Industri 4.0 telah menjadi tujuan pengembangan teknologi di berbagai sektor dan negara. Seringkali, elemen manusia diabaikan. Desain Rekayasa, sangat penting untuk melakukan penelitian pengalaman pengguna untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dan layanan sesuai dengan

preferensi dan harapan pelanggan dan hasilnya akurat (Shneiderman, 2020). Misalnya, proses *Design Thinking* mencakup tahap bersimpati, yang dimulai dengan mencoba untuk: berempati dengan pengguna potensial atas produk yang ingin dibuat. Prosedur ini akan menentukan apakah produk atau layanan harus dijadikan subjek masalah atau tidak, dan jika demikian, sejauh mana dan apa manfaatnya (Nagamachi & Lokman, 2015).

Sebagai konsep perintis, Society 5.0 bercita-cita untuk menyelesaikan masalah ini. Namun, peningkatan yang signifikan, khususnya di bidang teknologi, dituntut untuk “menghidupkan kembali” masyarakat era ke-5 ini. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk membangun sistem terintegrasi yang memenuhi kebutuhan hidup (Tukker & Tischner, 2017). Secara alami, jika semua sumber daya tersedia, mimpi mengubah dunia menuju Society 5.0 menjadi sebuah harapan. Mengingat pesatnya kemajuan teknologi yang terjadi di seluruh dunia disorot oleh terobosan teknis yang meningkatkan pekerjaan dan kehidupan manusia (Huang & Rust, 2018).

Selain itu, pendidik harus memiliki kecakapan hidup abad ke-21, yang meliputi literasi digital, kemampuan berkomunikasi, kecerdasan emosional, kepemimpinan, berwirausaha, kewarganegaraan global, kerja tim, dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan abad ke-21 konsentrasi pada keahlian saat ini diakui sebagai 4C, yang merupakan singkatan dari kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Untuk mempersiapkan revolusi industri 5.0, pendidikan berperan untuk mengembangkan asset negara yang inovatif, kreatif, dan kompetitif. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai sarana Pendidikan alat dengan harapan menghasilkan keluaran yang dapat mengikuti atau mempengaruhi jalannya

sejarah. Indonesia, seperti seluruh dunia, harus meningkatkan kualitas lulusan untuk memenuhi harapan modern tempat kerja dan teknologi digital.

Oleh karena itu, peran guru di era revolusi Industri 4.0 harus diperhatikan dengan maksimal. Pendidik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, namun juga memprioritaskan pendidikan moral, karakter, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan transfer pengetahuan dapat digantikan oleh teknologi dan penerapan *softskill* dan *hardskill* tidak dapat tergantikan dengan alat dan teknologi yang canggih (Cacciolatti et al., 2017). Dengan berkembangnya era *Society 5.0*, diharapkan dapat menciptakan teknologi dalam Pendidikan, namun tidak mengubah peran guru atau pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi siswa untuk menghadapi masyarakat 5.0 di bidang pendidikan.

Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah

Puisi merupakan karya prosa dan drama diajarkan sebagai bagian dari teks literasi (Anderson, 1998). Cara lain untuk melihat puisi adalah dengan melihatnya sebagai jendela yang mencerminkan dunia di sekitar kita. Sementara memahami elemen puisi yang berbeda itu penting terutama dengan aspek-aspek seperti jeda baris dan citra mendapatkan wawasan tentang cara orang lain melihat dunia adalah hal yang benar-benar menghubungkan orang dengan puisi, terutama bagi kaum muda.

Pembelajaran menulis puisi memberikan banyak manfaat bagi siswa sebagai berikut: (1) Kesadaran bahasa. Dengan menulis puisi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih besar, tidak hanya tentang sastra dan bahasa, namun tentang diri sendiri dan dunia tempat tinggal. Puisi dapat meningkatkan literasi dan kesadaran linguistik siswa. Menurut Dr. Janette Hughes dalam laporan penelitian untuk *Literacy and Numeracy Secretariat of*

Ontario. Menulis puisi dapat membantu siswa untuk memperluas kosakata lisan dan tulisan. Membaca dan menulis puisi juga membantu siswa menjadi lebih sadar akan cara-cara di mana bahasa dapat digunakan dan ritme, gambar, dan makna yang dapat diciptakan. (2) Kritis analisis. Menurut sebuah studi tahun 2002 oleh *California Poets in Schools*, siswa yang menulis puisi di kelas meningkatkan keterampilan analisis kritis. Puisi menggunakan berbagai teknik metafora, citra, sajak, dan meteran untuk menyampaikan makna. Dengan mengidentifikasi teknik-teknik dalam puisi, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis dan kritisnya. Puisi juga dapat memiliki banyak lapisan makna yang harus dianalisis pembaca dengan cermat untuk memahaminya. (3) Kreativitas dan Antusiasme. Siswa menjadi antusias tentang puisi di kelas, menghubungkan pengalaman membaca dengan pengalaman musik dan kehidupan. Dan (4) Komunitas. Puisi membantu siswa mengenal satu sama lain dan membangun komunitas. melukis sketsa kehidupan siswa, menggunakan metafora, citra dan bahasa simbolis untuk menggambarkan pengalaman menyakitkan.

Selain itu, pembelajaran menulis puisi siswa dilatih untuk mengorganisasikan ide, pendapat atau tanggapan, gagasan, secara tertulis dianggap siswa lebih sulit daripada membaca puisi (Syarifuddin, 2016). Belajar menulis puisi mengajarkan nilai karakter serta keteladanan. Senada dengan pendapat Yoehana et al., (2013) bahwa pembelajaran menulis puisi & drama disekolah serta peran penting untuk menciptakan karakter kebaikan siswa yang didukung pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk peduli, memahami, dan membantu orang serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Sultoni, 2016).

KESIMPULAN

Belajar menulis puisi tidak hanya meningkatkan kreativitas menulis namun juga digunakan sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai moral dan karakter

siswa. Hasil penelitian secara keseluruhan membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi disekolah dinilai sangat penting dikarenakan dapat menumbuhkan kesadaran bahasa, berpikir kritis, meningkatkan kreativitas dan antusiasme serta membangun komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Althabhwani, N. M., Zainol, Z. A., & Bagherib, P. (2022). Society 5.0: A New Challenge to Legal Norms. *Sriwijaya Law Review*, 6(1), 41–54.
- Anderson, D. (1998). Sterling Brown's Southern Strategy: Poetry as Cultural Evolution in "Southern Road". *Callaloo*, 21(4), 1023–1037.
- Aquilani, B., Piccarozzi, M., Abbate, T., & Codini, A. (2020). The role of open innovation and value co-creation in the challenging transition from industry 4.0 to society 5.0: Toward a theoretical framework. *Sustainability*, 12(21), 8943.
- Blair, J. (1989). The Posture of a Bohemian in the Poetry of Stephen Crane. *American Literature*, 61(2), 215–229.
- Cacciolatti, L., Lee, S. H., & Molinero, C. M. (2017). Clashing institutional interests in skills between government and industry: An analysis of demand for technical and soft skills of graduates in the UK. *Technological Forecasting and Social Change*, 119, 139–153.
- Doyin, M. (2014). Pengembangan materi ajar puisi di sd. *Lingua*, 10(1).
- Dwiningrum, S. I. A. (2021). Strengthening resilience for learning transformation and anticipatory education in the era of society 5.0. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities: Proceedings of the 4th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2020)*, Yogyakarta, Indonesia, 3-4 October 2020, 11.
- Erdogan, O. (2017). The Effect of Cooperative Writing Activities on Writing Anxieties of Prospective

- Primary School Teachers. *International Journal of Research in Education and Science*, 3(2), 560–570.
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104–119.
- Ghosh, A., Chakraborty, D., & Law, A. (2018). Artificial intelligence in Internet of things. *CAAI Transactions on Intelligence Technology*, 3(4), 208–218.
- Gladden, M. E. (2019). Who will be the members of Society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies. *Social Sciences*, 8(5), 148.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS One*, 15(5), e0232076.
- Hadaway, N. L., Vardell, S. M., & Young, T. A. (2001). Scaffolding oral language development through poetry for students learning English. *The Reading Teacher*, 54(8), 796–806.
- Holroyd, C. (2022). Technological innovation and building a 'super smart' society: Japan's vision of society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18–31.
- Huang, M.-H., & Rust, R. T. (2018). Artificial intelligence in service. *Journal of Service Research*, 21(2), 155–172.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kumrotomo, W. (2020). Envisioning agile government: Learning from the Japanese concept of society 5.0 and the challenge of public administration in developing countries. *Annual Conference of Indonesian Association for Public Administration (IAPA 2019)*, 144–163.
- Nagamachi, M., & Lokman, A. M. (2015). *Kansei innovation: practical design applications for product and service development* (Vol. 32). CRC press.
- Paschek, D., Luminosu, C.-T., & Ocakci, E. (2022). Industry 5.0 Challenges and Perspectives for Manufacturing Systems in the Society 5.0. In *Sustainability and Innovation in Manufacturing Enterprises* (pp. 17–63). Springer.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi, cet. 14*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, G. S., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Deskriptif dengan Pendekatan SAVI Berbantuan Video Bagi Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 6(1), 71–80.
- Purba, D., Juantara, B., & Bulan, I. (2021). *Educational Innovation in Society 5.0 Era Challenges and Opportunities*.
- Rohmiyatun, R. W., & Rintayati, P. (2017). PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktika Dwija Indria*, 5(2).
- Shneiderman, B. (2020). Bridging the gap between ethics and practice: guidelines for reliable, safe, and trustworthy human-centered AI systems. *ACM Transactions on Interactive Intelligent Systems (TiiS)*, 10(4), 1–31.
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. G. R. (2019). Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 372(1), 276–278.
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 167–188.

- Syarifuddin, S. (2016). Mengajarkan membaca dan menulis puisi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Tukker, A., & Tischner, U. (2017). *New business for old Europe: product-service development, competitiveness and sustainability*. Routledge.
- Yoehana, H., Supriyanto, T., & Rusilowati, A. (2013). Keefektifan pembelajaran menulis puisi dengan model kuantum dan model instruksi langsung berdasarkan minat belajar sastra peserta didik sekolah dasar. *Journal of Primary Education*, 2(1).